

KONTRASIFITAS KONSTRUKSI ERGATIFITAS BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG: KAJIAN TIPOLOGI

Rani Arfianty, Mulyadi¹

Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr T Mansur No 9 Padang Bulan, Medan, 20155, Indonesia

Received: 09-06-2023; Revised: 07-08-2023; Accepted: 01-09-2023; Published: 01-10-2023

Abstract

Ergativity is a linguistic phenomenon that treats the role of the subject in an intransitive clause as the same as the role of the object in a transitive clause. However, its role is different from that of the subject in a transitive clause. The case of ergative contrastively across languages are also found in Indonesian and Japanese. This research aims to describe the behavior of S, A, and P in ergative sentences in each language, especially those related to subject and transitivity. Through a comparative study method between Indonesian and Japanese, this research analyzes how morphology and syntax are related to ergative constructions in both languages. In the analysis, the characteristics of ergative constructions in each language are explained. The results of the analysis show that Indonesian language can be categorized into ergative languages syntactically and morphologically. This is because S behaves the same as P, but has different behavior from A. However, Indonesian language can also be categorized as a syntactically accusative language. On the other hand, ergative constructions in Japanese language are characterized by special morphemes that show ergative function with two types of verb forms, namely V-e (intransitive) and V-ar (transitive). The V-e construction does not allow for the formation of progressive, past tense, vocative, and imperative forms. However, the V-ar- construction can occur together with progressive expressions, past tense markers, vocatives and imperatives.

Keywords: *ergative, intransitive; accusative; ergative construction*

1. Pendahuluan

Pada bidang kajian tipologi bahasa, ergativitas merupakan fenomena linguistik di mana peran subjek pada klausa intransitif diperlakukan sama dengan peran objek pada klausa transitif, tetapi, berbeda perannya dengan subjek pada klausa transitif (ergatif). Ergativitas juga melengkapi pola gramatikal akusativitas, yaitu satu kasus (nominatif) menandai peran subjek pada klausa intransitif dan transitif, dengan kasus lain (akusatif), yaitu peran objek pada klausa transitif (Dixon, 1979; 1994).

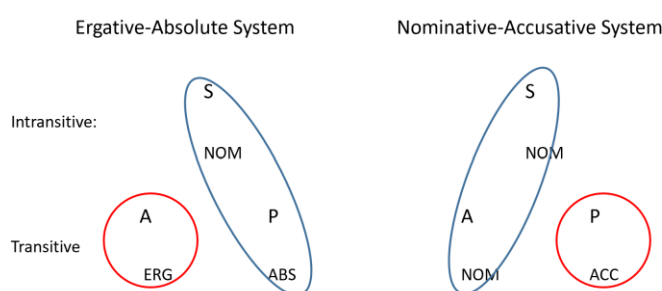
Senada dengan pernyataan ini, (Comrie, 1978; Coon, J & Abenina, 2013) mengungkapkan adanya sistem penandaan hubungan gramatikal di mana pola subjek intransitif berperan sama dengan objek transitif (absolutif), dan berbeda dari subjek transitif (ergatif). Pola ergatif ini merupakan penandaan kasus morfologis pada nominal, atau predikat. Berbeda dengan tipe nominatif-akusatif, di mana pola subjek transitif dan intransitif adalah sama (nominatif), dan berbeda dari objek transitif (akusatif).

Suatu bahasa dapat dikategorikan bertipe ergatif ataupun akusatif bila dijabarkan melalui konstruksi ergatif pada level morfologi. Hal ini disebabkan penggolongan bahasa

¹ Mulyadi. Email: mulyadi@usu.ac.id
Telp: +6281264861346

yang bertipe ergatif cenderung ‘terpisah’, yaitu ergatif pada beberapa kasus dan di beberapa bagian tata bahasa berpola nominatif-akusatif (Moravcsik & Edith A, 1978; Dixon, 1979; DeLancey, 1981; Bricker, Victoria R, 1981; Coon, J, 2013; Dunn & Meakin, 2020). Bahkan, pola bahasa nominatif-akusatif kanonik dapat menunjukkan ergativitas dalam beberapa konstruksi, seperti nominalisasi. Misalnya, kata ganti *her* dalam bahasa Inggris dijadikan objek dari kata kerja transitif, tetapi juga dapat dijadikan sebagai subjek dari kata kerja intransitif dalam konstruksi tertentu, seperti ‘*Her, She ran to the airport*’ merupakan contoh ergativitas konstruksi dalam bahasa Inggris.

Secara sistematis, (Comrie, 1981:104) menggunakan simbol berikut sebagai penanda hubungan gramatikal, yaitu **A**: agen dari verba transitif; **P**: objek/pasien dari verba transitif, dan **S**: subjek (argument) dari verba intransitif. Aliansi dari konstruksi ergativitas ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Aliansi gramatikal ergative dan akusatif

Ergatif di dalam bahasa Indonesia, (Dixon,1994) menyebutkan dan mengkategorikan banyak kasus ergativitas dalam lintas bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Juga, (Artawa, 2018), yang membahas ergativitas dalam bahasa Bali dengan mengacu pada analisis ergatif dalam bahasa Tagalog dan bahasa Indonesia. (Butt & Deo, 2017), mengemukakan kemungkinan asal muasal ergativitas dalam bahasa Indo-Arya ada dalam konstruksi pasif. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh (Hopper, 1989; Cartier, 1989), yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu menunjukkan gejala ergativitas, seperti contoh berikut, (Hoper, 1979):

(1). Baju itu dicuci oleh Fatimah

Pada kalimat (1), frasa nomina *baju itu*, menempati fungsi sebagai subjek (S) dengan peran semantik sebagai pasien yang mendahului verba, bentuk pasif.

Bahasa bertipe ergatif memperlakukan subjek (S) pada klausa intransitif berperan sama dengan (P) pada klausa transitif dan berbeda dengan (A) pada klausa yang sama. Di sisi lain, tipe akusatif memperlakukan subjek (S) pada klausa intransitif memiliki peranan yang sama dengan (A) pada klausa transitif dan berbeda dengan objek (P) walau pada klausa yang sama. Perhatikan contoh berikut:

(2). a. Kue (S) terhidang
b. Ayah (A) makan kue itu (P)

(3). a. Adik (S) kaget
b. Adik (A) mendengar suara petir (P)

Kue pada kalimat (2.a), berfungsi sebagai subjek dengan peran semantik sebagai pasien (S). Manakala *Ayah* pada kalimat (2.b) berfungsi sebagai subjek dengan peran semantik sebagai agen (A) dari verba *makan*. Dan, *kue itu* berfungsi sebagai objek dengan peran semantik sebagai pasien (P) dari verba *makan*. Dalam hal ini, S dan P memiliki perilaku sama, yang mana memiliki peran yang sama sebagai pasien dari klausa transitif dan A berbeda. Peristiwa ini disebut dengan absolutif (S/P), sedangkan A adalah ergatif.

Sedangkan untuk kalimat (3.a), *Adik* berada pada fungsi subjek pada klausa intransitif dan memiliki peranan semantik sebagai pasien (S). *Adik* juga berfungsi sebagai subjek pada kalimat transitif (3.b) dengan peranan sebagai agen (A). *Adik* pada kalimat (3.a) dan (3.b) merupakan bentuk nominatif dimana S dan A memiliki perilaku sama, sedangkan *suara petir* (3.b) memiliki perilaku berbeda dan merupakan akusatif untuk P. Hal ini menyebabkan kalimat (3.a) dan (3.b) dikategorikan sebagai kalimat nominatif-akusatif.

Di sisi lain, dalam bahasa Jepang, ergativitas terdapat pada klausa transitif maupun intransitif, dimana subjek pada kalimat intransitif berperilaku seperti objek pada kalimat transitif (Dixon, 1979; Terramura, 1982; Nakau, 1991, Kageyama, 1996). Bahasa Jepang dianggap memiliki keselarasan ergatif dalam tata bahasanya. Subjek pada klausa intransitif dapat ditandai dengan partikel yang sama dengan objek pada klausa transitif. Kemudian, pada beberapa kasus, terdapat kata kerja ergatif tunggal yang berupa kausatif atau tidak akusatif. Hal ini tergantung pada apakah ada sesuatu yang ditandai dengan kasus akusatif atau tidak. Perhatikan contoh berikut (Cheon, Ho-Jae. 2003):

- (5). Kare-ga posutaa-o yabu-tta
He-NOM poster-ACC merobek -Past
'Dia merobekkan surat'
- (6). Posutaa-ga yabur-e-ta.
Koran-NOM robek-ERG-Past
'Poster Robek'

Contoh (5), *kare* (dia) berfungsi subjek dan berperan sebagai agen (A) dari verba transitif, *yabutta* (merobekkan) dan *posutaa* (poster) berfungsi sebagai objek dan berperan semantik sebagai pasien (P). Dalam hal ini, S=P dan A adalah berbeda.. Berbeda halnya dengan kalimat (6), *Posutaa* berada pada posisi sebagai subjek bukanlah berperan sebagai agen tetapi, merupakan topik (S) dari verba intransitif *yabureru* (robek) sebagai konstruksi verba ergatif. Verba ini menunjukkan peristiwa, proses, dan perubahan keadaan diri (sendiri) (anti kausatif). kemunculan verba ini tidak bergantung pada intervensi dari seorang agen. Berikut adalah konfigurasi pergantian tipe ergatif bahasa Jepang yang diadopsi dari (Suga 1981:122; Jacobsen 1992:60)

NP₁-ga NP₂-o V_{tr}
NP₂-ga V^{intr}

Penelitian ini akan menganalisis kaitan morfologis, sintaksis dan konstruksi ergatif melalui kajian komparatif antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam analisis akan dijelaskan ciri-ciri konstruksi ergatif pada masing-masing bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku S, A, dan P pada kalimat ergatif masing-masing bahasa, khususnya yang berhubungan dengan subjek dan transitifitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrasitifitas untuk menemukan perbandingan dari dua bentuk konstruksi ergatif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dari sistem sintaksis dan system morfologi dan leksikon kedua bahasa. Data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan serta dilakukan analisis terhadap data tersebut. Kemudian akan diperoleh suatu generalisasi secara induktif dari hasil analisis data-data mengenai verba yang di dapat dalam bahasa Indonesia dan verba dalam bahasa Jepang. Berikutnya, akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap 1: Pengumpulan Data Tahap pertama berupa pengumpulan data yang dapat menjadi bahan analisis serta representatif untuk dikaji dalam penelitian ini. Data berupa kalimat-kalimat contoh diambil dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, kamus, majalah, Koran, yang bisa digunakan dan menunjang dalam penelitian ini.

Tahap 2: Analisis Data melalui: pemilahan data yang terkumpul dari berbagai sumber baik data untuk kalimat-kalimat ergatif dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang.

Tahap 3: Generalisasi Secara induktif Tahap ketiga merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, sehingga hasil analisis akan diambil kesimpulan secara induktif mengenai kalimat ergatif dan nominatif akusatif dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang yang dilihat secara morfologis dan sintaksis.

3. Hasil dan Diskusi

Ergatif bahasa Jepang

Pergantian kalimat ergatif bahasa Jepang memperlihatkan kaitan yang paralel antara objek pada verba transitif dan subjek pada verba ergatif. Hubungan konfigurasi pasangan ergatif bahasa Jepang ini menunjukkan adanya korelasi subjek-objek dengan penandaan kasus daripada urutan kata.

Kemudian, konstruksi ergatif pada bahasa Jepang, bercirikan morfem khusus yang menunjukkan fungsi ergatif dengan dua tipe bentuk verba, yaitu tipe V-e (intransitif) dan V-ar (transitif). Konstruksi tipe V-e dan tipe V-ar, ini dapat dilihat pada kalimat (7) dan (8) berikut:

- (7) a. Suma-ga sara-o wa-tta.
Suma-NOM piring-ACC pecah-PAST
'Suma memecahkan piring'
- b. Sara-ga war-e-ta.
Piring-NOM pecah-ERG-PAST
'Piring pecah'
- (8) a. Yumi-ga miruku-o atatam-e-ta
Jiroo-NOM susu-ACC -TRANS-PAST
'Yumi menghangatkan susu'
- b. Miruku-ga atatam-ar-u.
Susu-NOM hangat-ERG-DSE.
'Susu hangat'

Objek pada kalimat (7.a), *sara* (piring) ditandai dengan penanda akusatif -o, dan Suma, sebagai subjek ditandai sebagai nominatif -ga di (7.a), membentuk karakteristik hubungan subjek objek dari pergantian ergatif. Berikutnya, verba ergatif (V-e) pada kalimat (7.b) dan (8.b), terbentuk dari verba (V-ar) pada (7a) dan (8a).

Kalimat berikut memperlihatkan konstruksi tipe V-e yang dapat menerapkan ekspresi kausatif:

(9) a. Kare-ga Niku-o ya-i-ta. (*yaku*:V kreasi)
Dia-NOM daging-ACC panggang-PAST
'Dia memanggang daging.'

b. Niku-ga ya-ke-ta
daging-NOM terpanggang-ERG-PAST
'Daging terpanggang'

(10) a. Kireina boushi-o an-da. (*amu*)
Cantik topi-ACC rajut-PAST
'seseorang merajut topi yang indah'

b. Kireina boushi-ga am-e-ta.
cantik topi-NOM rajut-ERG-PAST
'Topi yang indah terajut'

Contoh kalimat (9) dan (10) di atas memperlihatkan verba kreasi (*yaku*: panggang dan *amu*: rajut) dapat menjadi verba ergatif di dalam bahasa Jepang.

Lebih lanjut, (Kageyama: 1996) mendefinisikan konstruksi tipe V-e dan V-ar berdasarkan semantiknya memiliki konstruksi V-e intransitif bersifat spontan (anti kausatif; terjadi tanpa campur tangan agen luar) sedangkan pada konstruksi V-ar, tidak. Dengan kata lain, konstruksi ergatif (V-e intransitif) bahasa Jepang tidak kompetibel dengan penambahan agen tersirat, seperti contoh berikut:

(11) Ninjin-ga Mari-ni yotte nuk-e-ta. [V-e-]
Wortel-NOM Mari-oleh cabut-ERG-PAST
'Wortel tercabut oleh Mari'

(12) Haha-ni yotte ocha-ga ka-w-at-ta. [V-ar]
Ibu-oleh teh-NOM beli-ERG-PAST
'Teh terbeli oleh ibu.'

Penambahan Agen '*Mari ni yotte*' pada kalimat (11) dan '*Haha-ni yotte*' di kalimat (12), menjadikan kalimat tersebut tidak gramatikal. Konstruksi ergatif bahasa Jepang berikutnya menunjukkan sifatnya yang non-statif (tidak tetap). Hal ini disebabkan munculnya ergatif pada kalimat pola progresif, pola lampau, vokatif dan imperatif. Pada contoh berikut memperlihatkan masing-masing diagnostik konstruksi V-e- dan V-ar- bahasa Jepang menggunakan pola-pola tersebut.

(13) a. Keeki-ga ur-e- teiru. [V-e-]
Kue-NOM jual-ERG PROG
'Kuenya terjual'

b. Michi-ga machig-at-teiru. [V-ar-]
Jalan-NOM salah-ERG-PROG
'Arah jalannya salah'

(14) a. Yogore-yo, kireini tor-e-tekure. [V-e-]
Kotoran-VOC bersih angkat-ERG-IMP
'Terangkatlah kotoran dengan baik.'

b. Kami-yo, hayaku atsum-at-tekure. [V-ar-]
Kertas-VOC cepat kumpul-ERG-IMP
'Kertas cepat terkumpul.'

Seperti yang ditunjukkan kalimat di atas, konstruksi V-e tidak memungkinkan untuk pembentukan pada bentuk progresif, bentuk lampau, vokatif, dan imperatif (14.a) dan (14.b). Tetapi, V-ar- konstruksi dapat terjadi bersamaan dengan ekspresi progresif, penanda lampau, vokatif dan imperative (13.a) dan (13.b).

Ergatif bahasa Indonesia

Pola ergatif pada bahasa Indonesia dideskripsikan berdasarkan perilaku S, A, dan P pada kalimat ergatif, khususnya yang terkait dengan subjek dan klausa transitif. Berbeda dengan bahasa Jepang, ergatifitas bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkahan morfologi khusus untuk membentuk S memiliki perilaku yang sama dengan P dan berbeda dengan A ataupun S berperilaku dengan A dan berbeda dengan P. Pemarkahan yang dapat dilihat untuk membentuk aliansi S berperilaku sama P, berbeda dengan A, ataupun S berperilaku sama A dan berbeda dengan P adalah dari tata letak urutan kata. seperti berikut:

(15) Adik (S) jatuh.

(16) Abang (A) mendorong adik (P).

Pada kalimat (15), argument S memiliki perilaku yang sama dengan P pada kalimat (16), dengan peran yang sama sebagai pasien dari klausa transitif dan A berbeda (16). Kasus ini dikatakan absolutif (S/P), dan A adalah ergatif.

Demikian juga, seperti pada kalimat berikut:

(17) Kepalanya terbentur dinding

Kepalanya itu berfungsi sebagai subjek (S) pada klausa intransitif (17) *terbentur*. Tetapi, peran semantis kata *kepalanya* adalah sebagai pasien (P) disebabkan perilaku argument (S) yang langsung menerima efek dari verbanya. Hal ini menyebabkan frasa *kepalanya* juga berperilaku sebagai P dari verba intransitif. Hal ini juga menunjukkan, secara semantis Subjek (S) berperilaku sama dengan pasien (P), sebagai argumen yang dikenai verba intransitif. Frasa *dinding* berperan sebagai lokatif hingga perilakunya tidak memberi pengaruh pada argumen lain. Kalimat (17) memiliki penanda morfologis pada verbanya dan digolongkan kepada kalimat ergatif. Hal ini disebabkan verba *terbentur* merupakan derivasi dari verba intransitif *bentur* yang memperoleh prefiks *ter-*. Penambahan prefiks *ter-* ini telah menaikkan transitivitas verba *bentur* sehingga membutuhkan argumen.

Tetapi, di dalam bahasa Indonesia juga mengenal adanya pemarkahan afiksasi lainnya. Pada verba intransitif terdapat pemarkahan afiks seperti *ber-*, afiks *ter-* dan *me-*. Afiksasi ini juga dikenal sebagai pemarkah afiks pada kalimat aktif. Contohnya, Dia *berjalan*; Dia *melamun*. Perkataan *Dia*, tidak dapat dinyatakan sebagai argument S disebabkan adanya afiksasi lainnya, yaitu: afiks *men-*, afiks *me-* juga afiks *di-* yang juga dapat digunakan pada

klausa transitif pada kalimat aktif. Hal ini menunjukkan subjek argumen memiliki fungsi sebagai subjek secara gramatikal.

Namun, pada klausa verba intransitif dengan afiks *men-* memungkinkan untuk argumen S berperilaku mirip dengan argumen A (18.a). Dalam hal ini, argumen A berfungsi untuk melakukan aksi, mengatur ataupun menginisiasi suatu aksi/pekerjaan. Contoh:

(18) a. Atun menyanyi

Dilihat dari segi pemarkahan tersebut, bahasa Indonesia menggunakan sistem pemarkahan sintaktik, dimana argumen dimarkahi sesuai dengan prototipe verbanya. Berikutnya, afiksasi *men-kan*, pada verba *menyanyikan* dan *me-kan* pada verba seperti *merobohkan* memerlukan argumen agen dan pasien. Contoh:

(18) b. Atun menyanyikan sebuah lagu

(19) Petugas itu merobohkan warung

Atun pada (18.b) dan *Petugas itu* (19), berperan sebagai agen pelaku (A), dan *sebuah lagu* juga *warung* sebagai pasien (P). Perilaku verba *menyanyikan* dan *merobohkan* selalu memerlukan argumen agen dan pasien. Namun, untuk kalimat:

(20) *Angin merobohkan warung.*

Angin walaupun tidak bernyawa dan tidak dapat mengontrol perbuatan seperti halnya manusia diperlakukan seperti agen. Di sini terlihat tidak ada markah khusus yang membedakan antara agen yang mengontrol kegiatannya secara penuh dan ‘agen’ yang tidak mengontrol kegiatannya (*angin*). Yang kedua, bahasa Indonesia juga mengenal operasi pasif, dan inkorporasi. Kalimat *Petugas itu merobohkan warung*, misalnya, dapat dipasifkan menjadi *Warung itu dirobohkan oleh petugas*. Di samping, bahasa Indonesia juga mengenal inkorporasi. Kalimat *Abang memakai sepatu but* dapat diinkorporasikan menjadi *Abang bersepatu but*.

4. Kesimpulan

Bahasa Indonesia pada satu sisi, dapat dikategorikan kepada bahasa yang bertipe ergatif secara sintaktis, dan morfologis. Hal ini disebabkan S yang berperilaku sama dengan P, tetapi memiliki perilaku yang berbeda dengan A. Di sisi lain, bahasa Indonesia juga dapat dikategorikan ke dalam bahasa yang bertipe akusatif secara sintaktis. Hal ini terlihat pada argument klausa intransitif yang dilesapkan ditafsirkan berkoreferensi dengan argumen A, dan bukan dengan argumen P, pada klausa transitif. Penanda morfologis diketahui melalui penambahan prefiks *ter-*. Ergativitas dalam bahasa Indonesia juga diimplikasi kepada munculnya tipe verba seperti verba aktif transitif, verba pasif, verba ergatif dan verba anti-pasif.

Pada bahasa Jepang, terdapat dua jenis verba yang menunjukkan ergativitas, yaitu verba potensial (verba spontan), yaitu V-e- dan V-ar-. Dari sistem konstruksi dan tes ergatif untuk setiap verba potensial, bagaimanapun, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang tidak memiliki konstruksi ergatif kanonik. Sementara itu, pada uji bentuk morfem yang spesifik, argumen agen tidak berlaku untuk pola konstruksi V-e- dan V-ar-, yang memberikan bukti bahwa kedua konstruksi ini bukan ergatif sejati.

Referensi

- Artawa, I.K..1998. Ergativity And Balinese Syntax Part I, II, III. Jakarta: Nusa
- Artawa, I.K..1997. “Keergativan Sintaksis dalam Bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia” dalam Purwo, B.K. (ed.). PELLBA 10. Yogyakarta: Kanisius (hal. 108-154).
- Bricker, Victoria R. 1981. The source of the ergative split in Yucatec Maya. *Journal of Mayan Linguistics* 2:83–127
- Cheon, Ho-Jae. 2003. On the ergative construction in English and Japanese. *TOHOKU UNIVERSITY LINGUISTICS JOURNAL*. 12; 79-92.
<http://hdl.handle.net/10097/00129667>
- Comrie, Bernard. 1978. Ergativity. In Lehmann, Winfred P. (ed.), *Syntactic Typology: Studies in the Phenomenology of Language*, 329-394. Austin: University of Texas Press
- Coon, Jessica, & Abenina-Adar, Maayan. 2013. Ergativity. obo in *Linguistics*. doi: 10.1093/obo/9780199772810-0132
- Coon, Jessica. 2013. *Aspects of split ergativity*. Oxford: Oxford University Press.
- DeLancey, Scott. 1981. An Interpretation of Split Ergativity and Related Patterns, *Linguistic Society of America*, Vol. 57, No. 3 (Sep., 1981), pp. 626-657 (32 pages).
- Dixon, Robert M. W. 1979. Ergativity. *Language* 55:59–138
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Australia: Cambridge University Press
- Dunn, Vivien & Meakins, Felicity. 2020. Forthcoming. Ergativity.
- Handoko, H. (2015). Analisa Kalimat Ergatif dalam Tajuk Berita Detik.com. *JURNAL ARBITRER*, 2(2), 135–153. <https://doi.org/10.25077/ar.2.2.135-153.2015>
- Hieber, D. W. (2012). An Introduction to Language Typology. Three-part lecture series. Rosetta Stone, Harrisonburg, VA. 15, 22 & 29 June 2012.
- Hopper, Paul. (1979). Some Discourse Sources of Ergativity. *Hawaii Working Papers in Linguistics*. 11. 1.
- Johns, Alana, Diane Massam, and Juvenal Ndayiragije. (eds). 2006. *Ergativity:emerging issues. Studies in natural language and linguistic theory*, 65. Dordrecht:Springer Netherlands
- Julie Anne Legate, Types of ergativity, *Lingua*, Volume 122, Issue 3, 2012, Pages 181-191
- Lehmann, W. P. 1978. *Syntactic Typology: Studies in the Phenomenology of Language*. Texas: University of Texas Press
- Kageyama, Taroo(1996) *Dooshiimiron [Verb Semantics]* Kuroshio Shyuppan: Kuroshio Press.
- Kageyama, Taroo. 2002a.Dai 1 syoo Zidooshi-to tadooshi-no kootai-towa [Chapter 1 What is replace of intransitive and transitive verb?] Dooshi-no imi-to koobun[Verb's meaning and construction] Taisyuukan syoten: Taishyuukan Press.
- Kageyama, Taroo. 2002b. Dai nana shyoo Tsyuukankoobun[Chapter 7 Middle Construction.
- Mark Donohue & Lea Brown (1999) Ergativity: Some additions from Indonesia, *Australian Journal of Linguistics*, 19:1, 57-76, DOI: [10.1080/07268609908599574](https://doi.org/10.1080/07268609908599574)
- Mulyadi. 2007. Kalimat Koordinasi Bahasa Indonesia: Sebuah Ancangan Tipologi Sintaktis. *Logat*. 3. 90-.
- McGregor, William B., and Jean-Christophe Verstraete. (eds). In press.Optional ergative marking and its implications for linguistic theory. Special issue of *Lingua*.

- Novita, S & Mulyadi. 2019. Pembentukan Verba Ergatif Dalam Bahasa Hokkien: Kajian Morfosintaksis, *Linguistika*, Vol 26, No. 1.
- Obeyd, Snejana. (2021). Research methods in linguistics: An overview. *Studies in Linguistics, Culture, and FLT*. 9. 54-82. 10.46687/SILC.2021.v09i01.004.
- Palancar, Enrique L. 2008. Varieties of ergative. *The Oxford handbook of case*, ed. by Andrej L. Malchukov and Andrew Spencer, 562–71. Oxford: Oxford University Press.*
- Plank, Frans. (ed.) 1979. *Ergativity: towards a theory of grammatical relations*. New York: Academic Press.
- Tsunoda, Tasaku. 1981. Split case-marking patterns in verb-types and tense/aspect/mood. *Linguistics* 19.389–438
- Teramura, Hideo(1982) *Nihongo-no imi-to shintakusu I* [Study of Meaning and Syntax of Japanese I] Kuroshio Shyuppan[Kuroshi Press]
- William B. McGregor, ‘Typology of Ergativity’, *Language and Linguistics Compass* 3 (2009): pp. 480–508.